

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ajaran islam yang dibawa oleh Rasulullah setelah diwahyukan oleh Allah SWT telah memberikan perubahan yang luar biasa terhadap kehidupan manusia pada masa Rasulullah hingga masa kini. Termasuk di antaranya perubahan dalam bidang akhlak dan karakter manusia. Dimana pada masa Rasulullah manusia memiliki akhlak yang tidak baik akan tetapi setelah islam datang terdapat perubahan akhlak menjadi lebih baik (Makbuloh, 2011:140).

Hal ini tidak lepas dari sosok pribadi Rasulullah SAW yang terdapat dalam firman Allah :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: "Sesungguhnya pada diri engkau (Muhammad) benar-benar terdapat akhlak/budi pekerti (karakter) yang baik." (QS. al-Qolam: 4)

Dedalane guno lawan sekti

Kudu andap asor

Wani ngalah luhur wekasane

Tumungkulo yen dipun dukani

Bapang den simpangi

Ana catur mungkur

Tembang atau nyanyian tersebut dapat diterjemahkan bahwa "Sarana atau jalan untuk menacapai kelebihan atau keunggulan itu harus memiliki budi pekerti yang baik, bertata karma, dan sopan satun.

Seseorang yang berani mengalah itu akhirnya akan berhasil dikemudian hari tundukkanlah kepalamu jika dinasihati. Jika ada yang mengajak kamu berkelahi menyingkirlah atau hindarilah! Jika kamu diumpat, jangan diperhatikan, tinggalkan saja.” (Hidayatullah, 2010:2).

Telah jelas bahwasanya akhlak benar-benar mempunyai kedudukan yang tinggi dalam kehidupan manusia. Maka dari itu, pendidikan nilai harus sedini mungkin ditanamkan guna untuk menghindari segala sesuatu yang dapat menjadikan merosotnya akhlak manusia. Akan tetapi, sejalan dengan makin berkembangnya laju globalisasi dari pembangunan dan ilmu pengetahuan serta arus reformasi yang semakin melaju deras, penanaman nilai ini dirasa amat sangat penting dan benar-benar dibutuhkan guna mengendalikan manusia dalam menghadapi laju perkembangan- perkembangan tersebut.

Namun di sisi lain, banyak sekali gejala penyimpangan nilai, baik yang dilakukan oleh kaum muda, maupun oleh orang tua, mereka semua seakan-akan mengabaikan moral dan tata krama yang dibutuhkan dalam pergaulan dengan masyarakat sekitar dan masyarakat luar. Di era reformasi ini, atau dalam abad ke-21 ini orang-orang semakin menganggap bahwa mereka bebas melakukan apapun sesuai kehendaknya sendiri. Akibatnya banyak terjadi penyimpangan moral, khususnya penyimpangan moral yang berujung perkelahian, pemerkosan, perampokan, dan lain-lain.

Dalam rangka mencegah penyimpangan tersebut, solusi yang paling tepat adalah dengan pendidikan. Pendidikan mampu digunakan sebagai benteng dari serangan kemerosotan moral, karena pendidikan juga mampu membangun generasi baru bangsa yang lebih baik dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa. Memang tidak dapat dipungkiri kalau kesuksesan dalam sebuah pendidikan membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Akan tetapi, hasil dari kesuksesan tersebut tentunya akan bertahan lama bahkan mengakar pada pribadi seseorang.

Tantangan pendidikan dewasa ini untuk membangun generasi yang berkualitas dan tangguh semakin berat. Pendidikan tidak cukup hanya berhenti pada memberikan pengetahuan yang paling mutakhir, namun juga harus mampu membentuk dan membangun sistem keyakinan, etika, nilai dan karakter yang kuat (Hidayatullah, 2010:22). Harapannya dengan pendidikan semua permasalahan kemerosotan moral bisa teratasi. Namun, semua itu tidak semudah membalikkan telapak tangan, karenanya harus ada komitmen yang kuat dari berbagai lapisan masyarakat.

Salah satu orang dari berbagai lapisan masyarakat di Indonesia ini yang begitu peduli terhadap kemerosotan moral bangsa adalah K.H. Bisri Musthofa. Beliau adalah seorang *Kyai* yang berkharisma tinggi. Banyak sekali kitab-kitab yang beliau tulis dalam berbagai bidang ilmu. Salah satunya dalam bidang akhlak. Kitab dalam bidang akhlak yang beliau tulis salah satunya adalah Kitab *Syi'ir Ngudi Susilo:Suko Pitedah Kanthi*

Terwilo. Kitab ini ditulis dengan tulisan arab jawa pegon yang di dalamnya sarat dengan dunia pendidikan. Terdapat pesan dan nasihat yang sangat berguna bagi dunia pendidikan saat ini, khususnya dalam membentuk dan membangun moral bangsa.

Dari uraian di atas, penulis ingin lebih jauh mengkaji tentang nilai pendidikan akhlak pemikiran KH. Bisri Musthofa melalui sebagian karyanya yaitu kitab *Ngudi Susilo* yang di dalamnya terdapat beberapa uraian tentang pendidikan akhlak. Untuk itu, penulis mencoba untuk menyusun sebuah skripsi yang berjudul: *NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB SYI'IR NGUDI SUSILO KARYA KH. BISRI MUSTHOFA DAN RELEVANSINYA TERHADAP DUNIA PENDIDIKAN*, dengan harapan semoga dapat memberikan kontribusi dan manfaat terutama bagi penulis dan umumnya bagi pembaca.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa kandungan Kitab Syi'ir *Ngudi Susilo* karya KH. Bisri Musthofa?
2. Apa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam Kitab Syi'ir *Ngudi Susilo* karya KH. Bisri Musthofa?
3. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Kitab Syi'ir *Ngudi Susilo* terhadap dunia pendidikan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah susunan apa yang ingin diketahui atau ditentukan atau dikemukakan dalam melaksanakan penelitian dengan kata lain apa yang akan dilakukan dalam penelitian sehingga akan jelas apa yang akan dihasilkan.

Berpijak dari permasalahan tersebut di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Mengetahui kandungan Kitab *Syi'ir Ngudi Susilo* karya KH. Bisri Musthofa.
2. Mengetahui Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam Kitab *Syi'ir Ngudi Susilo* karya KH. Bisri Musthofa.
3. Mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Kitab *Syi'ir Ngudi Susilo* terhadap dunia pendidikan.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini dapat dikemukakan menjadi dua bagian, yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, berupa pengetahuan tentang nilai pendidikan yang terkandung dalam karya KH. Bisri Musthofa serta bermanfaat sebagai kontribusi pemikiran bagi dunia pendidikan khususnya dunia pendidikan islam.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi penulis

Menambah wawasan dan pemahaman penulis mengenai nilai pendidikan untuk selanjutnya dijadikan sebagai pedoman dalam aktifitas sehari-hari.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

- 1) Dapat menjadi masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas lembaga pendidikan terutama pendidikan islam, termasuk para pendidik yang ada di dalamnya dan penentu kebijakan dalam lembaga pendidikan serta pemerintah secara umum.
- 2) Sebagai bahan pertimbangan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan pada lembaga-lembaga pendidikan yang ada di
- 3) Indonesia terutama pendidikan islam (seperti Madrasah Diniyah, Pondok Pesantren) sebagai solusi terhadap permasalahan pendidikan yang ada.

c. Bagi Ilmu Pengetahuan

- 1) Menambah khazanah mengenai nilai pendidikan yang terdapat dalam kitab syi'ir *Ngudi Susilo* sehingga mengetahui betapa pentingnya pendidikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian seorang *mukallaf* akan berusaha memperbaiki diri agar semakin meningkatkan kualitas diri menjadi lebih baik di hadapan Allah dan di hadapan manusia.

- 2) Sebagai bahan referensi dalam ilmu pendidikan terutama ilmu pendidikan Akhlak, sehingga dapat memperkaya dan menambah wawasan di bidang tersebut khususnya dan ilmu pengetahuan yang lain pada umumnya.

E. Telaah Pustaka

Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Syi'ir Ngudi Susilo* Karya KH. Bisri Mustofa dan relevansinya dalam dunia pendidikan. Berdasarkan hasil eksplorasi peneliti, terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Penelitian dari Moh Hasim dalam *Analisa Journal of Social Science and Religion* Volume 22 Nomor 02 Desember 2015 yang berjudul "Ajaran Moral *Syi'ir Ngudi Susila* Dalam Membangun Karakter Anak (*The Moral Values of Syi'ir Ngudi Susila in Building of Children's Character*)"¹ Penelitian ini timbul karena rendahnya minat terhadap *Syi'ir*. Fokus dari penelitian ini adalah ajaran moral apa yang terkandung dalam *Syi'ir Ngudi Susila*. Penelitian ini menemukan bahwa *Syi'ir Ngudi Susila* merupakan *Syi'ir* yang berisi ajaran moral untuk membentuk karakter. *Syi'ir Ngudi Susila* memiliki kandungan moral dasar yang berguna bagi pembentukan kembangnya karakter anak dengan akhlakul karimah.
2. Penelitian Dari H. Jauhar Hatta yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bangsa dalam Kitab *Syi'ir Ngudi Susila* Karya KH. Bisri

¹ Moh. Hasim, *The Moral Values of Syi'ir Ngudi Susila.*, 309.

Mustofa”.² Penelitian ini difokuskan pada nilai-nilai pendidikan karakter bangsa yang terkandung dalam *Syi'ir Ngudi Susila*. Hasil dari penelitian ini adalah karya KH. Bisri Mustofa dalam kitab *Syi'ir Ngudi Susila* jika ditelaah dengan seksama memuat 18 nilai-nilai pendidikan karakter bangsa yang saat ini dikembangkan oleh bangsa Indonesia. meskipun terdapat beberapa nilai yang tidak begitu tegas dijelaskan, Meski demikian demokratis belum begitu tergambar dalam karya tersebut. Dua penelitian di atas, memfokuskan pada nilai-nilai karakter atau akhlak secara umum. Berbeda dengan penelitian yang saya lakukan, yakni tentang relevansinya terhadap dunia pendidikan.

F. Kajian Teoritik

1. Definisi Penguatan

Menurut Rifma, penguatan merupakan respons terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali perilaku itu. Darmadi, seperti yang dikutip oleh Rifma, menjelaskan manfaat penguatan bagi siswa dalam proses pembelajaran adalah meningkatnya perhatian siswa dalam belajar, membangkitkan dan memelihara perilaku, menumbuhkan rasa percaya diri, dan memelihara iklim belajar yang kondusif.³

² H. Jauhar Hatta, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bangsa dalam Kitab *Syi'ir Ngudi Susila* Karya KH. Bisri Mustofa” (Laporan Penelitian Individual BOPTN 2013 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), 41.

³ Rifma, *Optimalisasi Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru* (Jakarta: Prenamedia, 2016), 71.

Dalam ilmu psikologi, penguatan (*reinforcement*) digunakan dalam teori modifikasi perilaku⁴. Menurut Skinner penguatan merupakan proses belajar untuk meningkatkan kemungkinan dari sebuah perilaku dengan memberikan atau menghilangkan rangsangan. Prinsip penguatan dibagi menjadi dua, yaitu penguatan positif dan penguatan negatif.

a. Penguatan positif (*Positive Reinforcement*)

Merupakan suatu rangsangan yang diberikan untuk memperkuat kemungkinan munculnya suatu perilaku yang baik sehingga respons menjadi meningkat karena diikuti dengan stimulus yang mendukung.

b. Penguatan Negatif (*Negative Reinforcement*)

Merupakan peningkatan frekuensi suatu perilaku positif karena hilangnya rangsangan yang merugikan (tidak menyenangkan).⁵

Perbedaan dari penguatan positif dan negatif terletak pada stimulus atau rangsangan yang diberikan. Penguatan positif memberikan *reward* (penghargaan) sebagai stimulan untuk mencapai perilaku yang diinginkan. Sedang penguatan negatif menggunakan *punishment* (hukuman) untuk meluruskan kembali perilaku yang tidak sesuai.

⁴ Modifikasi perilaku atau terapi perilaku merupakan bentuk disengaja dari pengondisian instrumental yang digunakan untuk menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan, misal marah ketika anak berbohong, memberikan *timeout* (situasi ketika anak dipisahkan dari lingkungan atau kelompok yang menyenangkan buat dia karena anak tersebut melakukan perilaku yang tidak sesuai) kepada anak yang melanggar aturan kelas atau modifikasi perilaku untuk menanamkan perilaku yang diinginkan, misalnya setiap saat seorang anak menyimpan kembali mainannya setelah bermain, anak tersebut akan mendapat hadiah, pujian, atau mainan baru. Lihat: Thomas Tan, *Teaching is an Art: Maximize your Teaching* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 75.

⁵ Muhammad Fathurrohman, *Belajar dan Pembelajaran Modern: Konsep Dasar, Inovasi, dan Teori Pembelajaran* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2017), 98-99.

2. Definisi Pendidikan

Kata pendidikan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *education*, dari kata dasarnya *educate* atau bahasa Latinnya *educō*. *Educō* berarti mengembangkan dari dalam, mendidik, melaksanakan hukum kegunaan.⁶ Sedang, *educate* berarti memberi peningkatan (*to elicit, to give rise to*), dan mengembangkan (*to evolve, to develop*).⁷ Ada pula yang mengatakan bahwa kata *education* berasal dari bahasa Latin *educare* yang memiliki konotasi melatih atau menjinakkan (seperti dalam konteks manusia melatih hewan-hewan yang liar menjadi semakin jinak sehingga bisa ditenakkan), dan menyuburkan (membuat tanah lebih menghasilkan banyak buah berlimpah karena tanahnya telah digarap dan diolah)^{8, 9}

Pendapat lain mengemukakan bahwa dalam bahasa Yunani, istilah pendidikan merupakan terjemahan dari kata *paedagogie* yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Sementara orang yang tugasnya membimbing atau mendidik dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri disebut *paedagogos*. Istilah ini diambil dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin).

⁶ Sutrisno, *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Fadilatama, 2011), 3.

⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Terbaru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 10.

⁸ Menurut konsep ini pendidikan merupakan sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, membuat yang tidak tertata atau liar menjadi semakin tertata. Semacam proses penciptaan sebuah kultur dan tata keteraturan dalam diri sendiri maupun diri orang lain. Dalam pengertian tersebut, pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai transfer pengetahuan. Pendidikan berarti proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia, seperti kemampuan akademis, relasional, bakat-bakat, talenta, kemampuan fisik, dan daya-daya seni. Lihat: Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2011), 53.

⁹ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 16-17.

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang tidak pernah bisa ditinggalkan. Sebagai sebuah proses, ada dua asumsi yang berbeda mengenai pendidikan dalam kehidupan manusia.¹⁰ Pertama, mengacu ia bisa dianggap sebagai sebuah proses yang terjadi secara tidak sengaja dan berjalan secara alamiah. Dalam hal ini pendidikan bukanlah proses yang diorganisasi secara teratur, terencana dan menggunakan metode-metode yang dipelajari serta berdasarkan aturan-aturan yang telah disepakati mekanisme penyelenggaraannya oleh suatu komunitas masyarakat (negara), melainkan lebih merupakan bagian dari kehidupan yang memang telah berjalan sejak manusia itu ada.

Kedua, pendidikan bisa dianggap sebagai proses yang terjadi secara sengaja, direncanakan, didesain, dan diorganisasi berdasarkan aturan yang berlaku terutama perundang-undangan yang dibuat atas dasar kesepakatan masyarakat. Pendidikan sebagai sebuah kegiatan dan proses aktivitas yang disengaja ini merupakan gejala masyarakat ketika sudah mulai disadari pentingnya upaya untuk membentuk, mengarahkan, dan mengatur manusia sebagaimana dicita-citakan masyarakat.

Sesuai perkembangannya terdapat tiga definisi pendidikan, yaitu:

a. Definisi Tradisional

Definisi pendidikan dinyatakan sebagai “usaha kaum dewasa untuk mendewasakan anak yang belum dewasa” dikatakan sebagai definisi tradisional karena telah berjalan

¹⁰ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik dan Praktik* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 287-288.

bertahun-tahun bahkan mungkin berabad-abad. Kehidupan dan kedewasaan anak ditentukan dan diarahkan oleh orangtua bahkan pasangan hidup pun ditentukan oleh orangtua. Anak dipersepsikan sebagai objek bukan sebagai subjek, maka pendidikan yang dilakukan baik oleh orang tua maupun institusi pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha orang dewasa untuk mendewasakan anak yang belum dewasa.

b. Definisi transisi

Definisi pendidikan dinyatakan “bantuan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa dalam rangka mencapai kedewasaannya”, dikatakan sebagai definisi transisi karena mulai disadari oleh orang tua maupun para guru atau pendidik bahwa anak seharusnya diberi kebebasan untuk menentukan dan mengarahkan dirinya sendiri tentang tujuan hidupnya. Perubahan persepsi ahli atau para filsuf yang terus menerus menelaah dan meneliti siapa sebenarnya hakikat anak dan bagaimana sebenarnya hakikat pendidikan.¹¹ Hasil telaah menunjukkan bahwa anak secara

¹¹ Diantara para filsuf yang mempengaruhi lahirnya definisi transisi pendidikan yaitu, 1) Socrates, menurutnya seorang guru tidak boleh memaksakan gagasan-gagasan atau pengetahuannya kepada seorang siswa, karena seorang siswa dituntut untuk bisa mengembangkan pemikirannya sendiri dengan berpikir secara kritis. Tujuan pendidikan yang benar adalah untuk merangsang penalaran yang cermat dan disiplin mental yang akan menghasilkan perkembangan intelektual yang terus menerus dan standar moral yang tinggi. 2) Plato, menurutnya setiap peserta didik harus diberi kebebasan untuk mengikuti ilmu sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan masing-masing sesuai jenjang usianya, sehingga pendidikan itu sendiri akan memberikan dampak dan perubahan bagi kehidupan pribadi, bangsa, dan negara. Tujuan pendidika adalah untuk menemukan kemampuan-kemampuan ilmiah setiap individu dan melatihnya sehingga ia menjadi seorang warga negara yang baik, masyarakat yang harmonis, yang melaksanakan tugas-tugasnya secara

kodrati adalah manusia yang mempunyai kebebasan yang dapat menentukan sendiri arah dan tujuan hidupnya. Maka pendidikan hanyalah bersifat bantuan agar arah dan tujuan hidup anak tidak salah atau melenceng dari arah dan tujuan hidup yang telah ditetapkan anak.

c. Definisi modern

Definisi pendidikan dinyatakan: “Proses penyadaran yang terjadi karena interaksi berbagai faktor yang menyangkut manusia dan potensinya serta alam lingkungan dan kemungkinan-kemungkinan didalamnya. Didalam proses penyadaran tersebut anak menemukan dirinya dengan kemampuan dan kelemahannya dan menemukan alam lingkungannya dengan kemungkinan dan keterbatasan yang ada”, dikatakan sebagai definisi modern karena setelah melalui penelaahan dan penelitian yang mendalam ternyata anak mempunyai potensi-potensi yang dapat dikembangkan menjadi kemampuan-kemampuan yang berguna untuk menghadapi tantangan dan masalah-masalah dalam hidupnya.¹² Disadari pula bahwa manusia tidak hidup dalam ruang hampa tetapi

efisien sebagai seorang anggota masyarakat. 3) Aristoteles, menurutnya pendidikan bukanlah soal akal semata-mata, melainkan soal memberi bimbingan pada perasaan-perasaan yang lebih tinggi, yaitu akal, guna mengatur nafsu-nafsu. Akal sendir tidak berdaya, sehingga ia memerlukan dukungan-dukungan perasaan yang lebih tinggi agar diarahkan secara benar. Putra putri, semua warga negara, sebaiknya diajar sesuai dengan kemampuan mereka. Lihat: Jalaludin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, dan Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 70-75.

¹² Definisi tersebut mengacu pada aliran-aliran filsafat modern, diantaranya: 1) Aliran Progresivisme, aliran ini m

terkait dengan lingkungan, baik yang bersifat sosial maupun alam. Manusia hidup tidak terlepas dari kedua hal tersebut yaitu kemampuan-kemampuan manusia dan keunggulan-keunggulan lingkungannya. Manusia hidup berinteraksi dengan lingkungan sosial dan akan *survival* bisa dapat memanfaatkan alamnya, misalnya bumi dan kekayaan alam yang terkandung didalamnya. Sehingga definisi pendidikan modern harus mengangkat realitas tersebut yaitu suatu proses penyadaran yang didalamnya terjadi interaksi manusia beserta keunggulan dan kelemahannya dengan lingkungannya baik sosial maupun alam beserta kelebihan dan keterbatasannya.

Penjelasan definisi modern dari pendidikan adalah sebagai berikut:

- 1) Penemuan diri dan penemuan lingkungan menyebabkan manusia mulai percaya diri dan percaya kepada lingkungan hidupnya. Kepercayaan kepada diri sendiri dan lingkungan hidup menyebabkan manusia mampu menjawab tantangan hidupnya. Mudah memperbaiki nasibnya sendiri.
- 2) Perubahan yang diusahakan ialah kesadaran, maka proses tersebut disebut proses penyadaran. Kesadaran yang pertama yaitu kesadaran akan diri sendiri yaitu kesadaran akan kemampuan dan kelemahan diri sendiri, kesadaran akan lingkungan dengan peluang dan keterbatasannya.

- 3) Proses terjadi karena interaksi berbagai faktor. Interaksi tersebut disebut interaksi dialogal atau dialogik. Faktor yang berinteraksi: peserta didik, pendidik, bahan didik lingkungan atau fisik, dan sosial budaya. Dari interaksi ini peserta didik menemukan diri dan menemukan lingkungan. Dialog merangsang peserta didik untuk memanfaatkan kemampuannya untuk memanfaatkan lingkungan.
- 4) Sambil mengembangkan diri peserta didik diberi bekal hidup. Bekal tersebut: pengetahuan (*knowledge*), ilmu pengetahuan (*science*), keterampilan (*skill*), nilai-nilai hidup (*values*). Dengan bekal-bekal tersebut peserta didik merasa lebih siap dan lebih mampu.
- 5) Karena merasa lebih siap dan lebih mampu peserta didik makin percaya kepada dirinya sendiri. Karena pengetahuan, ilmu pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai hidup tersebut memengaruhi dirinya dalam lingkungan, maka peserta didik makin percaya pada lingkungan.
- 6) Sambil menghadapi tantangan hidup dalam lingkungan konkret, peserta didik makin mampu menghadapi situasi hidup. Karena situasi selalu berubah, maka kemampuan

untuk menghadapi selalu dikembangkan. Manusia melakukan perubahan dan pemekaran diri.¹³

3. Definisi Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak. Bila dilihat dari asal katanya, istilah karakter berasal dari bahasa Yunani “*karasso*”, yang berarti cetak biru, format dasar, atau sidik seperti dalam sidik jari.¹⁴

Pendapat lain menyatakan bahwa istilah karakter berasal dari kata Yunani “*charassein*”¹⁵, yang berarti barang atau alat untuk menggores, yang dikemudian hari dipahami sebagai stempel/cap. Jadi, menurut S.M. Dumadi seperti yang dikutip Sutarjo Adisusilo, watak atau karakter merupakan sebuah stempel atau cap, sifat-sifat yang melekat pada seseorang. Watak sebagai sifat seseorang dapat dibentuk, artinya watak seseorang dapat berubah, kendati watak mengandung unsur bawaan (potensi internal), yang setiap orang dapat berbeda. Namun, watak amat dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu keluarga, sekolah, masyarakat, lingkungan pergaulan, dan lain-lain.¹⁶

¹³ Seto Mulyadi dkk., *Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Teori-Teori Baru dalam Psikologi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 1-4.

¹⁴ Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), 17-18.

¹⁵ Dalam buku lain dijelaskan bahwa bahasa Yunani *Charassein* yang merupakan asal kata karakter memiliki arti membuat tajam atau membuat dalam. Lihat: Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), 18.

¹⁶ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 76-77.

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu, serta merupakan mesin yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu.¹⁷ Menurut kamus psikologi, karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, dan biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap. Secara harfiah, karakter bermakna kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama, dan reduplikasi. Menurut Kamisa seperti yang dikutip Novan Ardy Wiyani dalam bukunya *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*,

Berkarakter artinya artinya mempunyai watak dan kepribadian. Karakter akan memungkinkan individu untuk mencapai pertumbuhan yang berkesinambungan. Hal ini disebabkan karakter memberikan konsistensi, integritas dan energi. Orang yang memiliki karakter yang kuat, akan memiliki momentum untuk mencapai tujuan. Begitu pula sebaliknya, mereka yang berkarakter mudah goyah, akan lebih lambat untuk bergerak dan tidak bisa menarik orang lain untuk bekerjasama dengannya.¹⁸

Secara konseptual, lazimnya, istilah karakter dipahami dalam dua kubu pengertian. Pengertian pertama, bersifat *deterministik*¹⁹. Disini karakter dipahami sebagai sekumpulan kondisi rohaniah pada diri kita

¹⁷ Hermawan Kertajaya, *Grow with Character: The Model Marketing* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010),3.

¹⁸ Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD: Konsep, Praktik, dan Strategi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 24-25.

¹⁹ Suatu hukum *deterministik* adalah hukum yang meyebutkan bahwa dengan syarat-syarat tertentu maka suatu kejadian akan berlaku. Hukum ini dapat dinyatakan baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Pernyataan bahwa “sebatang logam jika dipanaskan maka panjangnya akan memuai” adalah suatu pernyataan kualitatif. Pernyataan lain bahwa “jika sebatang logam dipanaskan sampai temperatur tertentu maka panjangnya akan memuai dengan penambahan tertentu” adalah pernyataan kuantitatif. Lihat: Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perpektif: Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakikat Ilmu* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012), 204. Jadi, hukum deterministik adalah hukum-hukum tertentu yang sudah ada sejak awal, yang menjadi sebab terjadinya suatu keadaan.

yang sudah teranugrahi atau ada dari sananya (*given*). Dengan demikian, ia merupakan kondisi yang kita terima begitu saja, tak bisa kita ubah. Ia merupakan tabiat seseorang yang bersifat tetap, menjadi tanda khusus yang membedakan orang yang satu dengan yang lainnya.²⁰

Pengertian kedua, bersifat *non deterministik* atau dinamis. Disini karakter dipahami sebagai tingkat kekuatan atau ketangguhan seseorang dalam upaya mengatasi kondisi rohaniah yang sudah *given*. Ia merupakan proses yang dikehendaki oleh seseorang (*willed*) untuk menyempurnakan kemanusiaannya.²¹

Menurut Novan Ardy Wiyani, karakter adalah

Kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus, yang menjadi pendorong dan penggerak, serta membedakannya dengan individu lain. Seseorang dapat dikatakan berkarakter, jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat, serta digunakan sebagai moral dalam hidupnya.²²

4. Definisi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter, menurut Ratna Megawangi seperti yang dikutip Dharma Kesuma dalam bukunya Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah, “sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.” Definisi lainnya dikemukakan oleh Fakry Gaffar yang juga dikutip oleh Dharma Kesuma,

²⁰ Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter.*,18.

²¹ Ibid., 18.

²² Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter.*, 25.

“sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.” Dalam definisi tersebut, ada tiga ide pikiran penting, yaitu:

- a. Proses transformasi nilai-nilai,
- b. ditumbuh kembangkan dalam kepribadian, dan
- c. menjadi satu dalam perilaku.²³

Sementara itu, Frye sebagaimana yang dikutip Marzuki dalam bukunya Pendidikan Karakter Islam mendefinisikan pendidikan karakter sebagai suatu gerakan nasional untuk menciptakan sekolah yang dapat membina anak-anak muda beretika, bertanggung jawab, dan peduli melalui keteladanan dan pengajaran karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal yang kita sepakati bersama. Menurutnya, pendidikan karakter harus menjadikan sekolah sebagai agen untuk membudayakan nilai-nilai karakter mulia melalui pembelajaran dan pemberian contoh. Melalui pendidikan karakter, sekolah harus berpretensi untuk membawa peserta didik memiliki nilai-nilai karakter mulia. Disisi lain, pendidikan karakter juga harus mampu menjauhkan peserta didik dari sikap dan perilaku yang tercela dan dilarang.²⁴

5. Penguatan Pendidikan Karakter

Penguatan pendidikan karakter seperti yang tercantum dalam PP.

No 87 Tahun 2017 BAB I pasal 1 merupakan gerakan pendidikan dibawah

²³ Kesuma, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012),5.

²⁴ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: AMZAH, 2015), 23.

tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).²⁵

Olah hati terkait dengan perasaan, sikap, dan keyakinan/keimanan yang menjadi penyangga atau fondasi dalam membangun karakter seseorang. Olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif, sehingga mendukung terwujudnya karakter secara cepat dan terarah. Olah raga terkait dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas yang memberikan motivasi dan kesempatan untuk melatih seseorang dalam mewujudkan karakter secara kondusif. Sementara itu, olah rasa berhubungan dengan kamauan dan kreatifitas yang tercermin dalam kepedulian, pencitraan, dan penciptaan kebaruan yang merupakan upaya untuk merealisasikan karakter seseorang yang utuh.²⁶

Sejak sebelum kemerdekaan hingga sekarang, Indonesia sudah mengupayakan terealisasinya nilai-nilai karakter bangsa yang dikristalkan dalam Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Jika dikaitkan dengan empat kelompok nilai karakter diatas, nilai-nilai karakter yang dijiwai oleh

²⁵ *Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2017.

²⁶ Marzuki, *Pendidikan Karakter.*, 43.

nilai-nilai Pancasila pada masing-masing bagian tersebut dapat dikemukakan ebagai berikut.²⁷

- a. Karakter yang bersumber dari olah hati, antara lain beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, dan pantang menyerah.
- b. Karakter yang bersumber dari olah pikir, antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi pada iptek, dan reflektif.
- c. Karakter yang bersumber dari olah raga/kinestetika, antara lain bersih, sehat, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria dan gigih.
- d. Karakter yang bersumber dari olah rasa, antara lain kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patriotik), bangga menggunakan bahasa dan produk indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.

²⁷ Ibid., 43-44.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian kepustakaan (*library research*), karena semua yang digali adalah bersumber dari pustaka (Hadi, 1990:3). Dan yang dijadikan obyek kajian adalah hasil karya tulis yang merupakan hasil dari pemikiran.

2. Sumber Data

Karena jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), maka data yang diperoleh bersumber dari literatur. Adapun referensi yang menjadi sumber data primer adalah kitab syi'ir *Ngudi Susilo* karya KH. Bisri Mushofa.

Kemudian yang menjadi sumber data sekunder adalah:

- a. Kitab Syi'ir *Mitra Sejati* karya KH. Bisri Musthofa.
- b. Kitab *Washoya al-Aba' lil Abna'* karya KH. Bisri Musthofa.
- c. Buku Mutiara Pesantren: *Perjalanan Khidmah KH. Bisri Musthofa* karya Ahmad Zainal Huda.
- d. Buku *Risalah Akhlak: Panduan Perilaku Muslim Modern* karya Wahid Ahmadi.
- e. Buku *Menghias Diri dengan Akhlak Terpuji* karya Niphan Abdul Halim.
- f. Kitab-kitab dan buku – buku lainnya yang ada relevansinya dengan obyek pembahasan penulis.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penyusunan ini, penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan langkah – langkah sebagai berikut:

- a. Membaca buku – buku sumber, baik primer maupun sekunder.
- b. Mempelajari dan mengkaji serta memahami kajian yang terdapat dalam buku – buku sumber.
- c. Menganalisis untuk diteruskan identifikasi dan mengelompokkan serta diklasifikasi sesuai dengan sifatnya masing-masing dalam bentuk per bab.

4. Teknik Analisis Data

Yaitu penanganan terhadap suatu obyek ilmiah tertentu dengan jalan memilah-milah antara pengertian satu dengan pengertian yang lain untuk memperoleh kejelasan mengenai halnya.

Macam-macam metode yang digunakan dalam menganalisis masalah adalah sebagai berikut:

a. Hermeneutik

Hermeneutika Secara etimologis, berasal dari kata Yunani *hermeneuein* yang berarti menafsirkan. Maka kata benda *hermeneueia* secara harfiah dapat diartikan sebagai “penafsiran” atau interpretasi. Istilah hermeneutik merujuk pada mitos Hermes (Dewa Yunani) yang bertugas menyampaikan berita dari Sang Maha Dewa kepada manusia. Jadi, kata hermeneutika adalah

sebuah ilmu dan seni membangun makna melalui interpretasi rasional dan imajinatif dari bahan baku berupa teks. (Ibrahim, 2014: 27)

Berangkat dari pengertian diatas, kemudian hermeneutik digunakan untuk menyelami karya tokoh guna menangkap arti dan suasana yang dimaksudkan tokoh secara khas (Sudarto, 1997:84). Langkah metode ini adalah sebagai berikut.

1) Hermeneutika Teks.

Menerjemahkan atau meneliti kembali teks syi'ir *Ngudi Susilo* baik yang berupa bahasa jawa (teks asli), maupun terjemahan dalam bahasa Indonesia.

2) Hermeneutika Realita

Melakukan telaah terhadap realita (sosiokultur dan keberagaman) masa dulu (semasa hidup KH. Bisri Musthofa) dan realita masa sekarang (Widyamartaya, 1999:20).

Semua langkah-langkah ini dimaksud untuk melakukan interpretasi guna menangkap arti, nilai dan maksud pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab syi'ir *ngudi susilo*.

b. Content *Analisis*

Sesuai dengan jenis dan sifat data yang yang diperoleh dari penelitian ini, maka teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analisis*) yaitu cara yang dipakai untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah dengan melakukan berbagai analisis

terhadap buku-buku yang kemudian ditarik kesimpulan sehingga dapat digeneralisasikan menjadi sebuah teori, ide, atau sebuah gagasan baru (Hadi, 1989:47).

Artinya, data yang kualitatif tekstual yang diperoleh dikategorikan dengan memilih data sejenis kemudian data tersebut dianalisa secara kritis untuk mendapatkan suatu informasi. Analisis isi (*content analysis*) dipergunakan dalam rangka untuk menarik kesimpulan yang sah dari kitab karya KH. Bisri Musthofa selaku pendiri Pondok Pesantren Roudlotuth Tholibin Rembang dan buku-buku lain yang berkenaan dengan penelitian ini (nilai-nilai pendidikan akhlak).

Adapun langkah-langkahnya adalah dengan menyeleksi teks yang akan diselidiki, menyusun item-item yang spesifik, melaksanakan penelitian, dan mengetengahkan kesimpulan.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pencarian dan penelaahan pokok-pokok masalah yang akan dibahas, sistematika penulisan skripsi sangat diperlukan. Sistematika di sini dimaksudkan sebagai gambaran umum yang menjadi isi pembahasan skripsi ini.

Penulisan sistematika skripsi adalah suatu cara untuk menyusun dan mengolah hasil penelitian dari data-data dan bahan-bahan yang disusun menurut urutan tertentu sehingga menjadi kerangka skripsi. Skripsi ini terdiri

dari tiga bagian besar yang merupakan rangkaian dari beberapa bab. Ketiga bagian besar tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Pada bagian ini memuat halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, abstraksi dan daftar isi.

2. Bagian Isi

Pada bagian ini memuat beberapa bab sebagai berikut

Bab pertama merupakan bab pendahuluan, dalam bab ini memuat latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, penegasan istilah, permasalahan penelitian, tujuan penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penelitian untuk skripsi.

Bab kedua berisi tinjauan umum tentang pendidikan akhlak, dalam bab ini membahas pendidikan akhlak yang meliputi pengertian syi'ir, pengertian nilai, pengertian pendidikan, unsur-unsur pendidikan, ruang lingkup pendidikan, tri pusat pendidikan, pengertian akhlak, manfaat dan fungsi ilmu akhlak, objek pembahasan akhlak, metode pendidikan akhlak.

Bab ketiga merupakan biografi dan karya KH. Bisri Musthofa, dalam bab ini membahas tentang biografi KH. Bisri Musthofa, beberapa karya sastra dan tipologi gambaran kitab syi'ir *Ngudi Susilo*.

Bab keempat berisi analisis pendidikan akhlak, dalam bab ini membahas nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab syi'ir *Ngudi Susilo* karya KH. Bisri Musthofa dan relevansinya dalam

dunia pendidikan.

Bab kelima merupakan bab penutup, yang merefleksikan kembali ringkasan skripsi dalam bentuk kesimpulan, saran.

3. Bagian Akhir

Pada bagian ini memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.